

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti mengambil tinjauan pustaka dan tinjauan pustaka dan tinjauan penelitian terdahulu yang berdasarkan studi pustaka, peneliti menentukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam menambahkan asumsi.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan “Gaya Komunikasi Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.” Beberapa hasil penelitian yang dijadikan referensi dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|-----|--|--|---|---|--|
| 1. | (Dikdik Subagja, 2018). Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia | Gaya Komunikasi Ketua Sakamichi squad Bandung (Ssb) Dalam Meningkatkan Loyalitas Anggotanya (Studi Deskriptif mengenai Gaya Komunikasi Ketua Sakamichi Squad Bandung Dalam Meningkatkan Loyalitas Anggotanya) | Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif | Berdasarkan ke empat Gaya Komunikasi yang dipakai dalam penelitian ini, peneliti menilai bahwa Gaya Komunikasi Bersahabat bisa lebih meningkatkan loyalitas anggotanya dibandingkan dengan Gaya Komunikasi yang Dominan. | Peneliti Dikdik Subagja lebih kepada Gaya Komunikasi Ketua Sakamichi Squad Bandung Dalam Meningkatkan Loyalitas Anggotanya dari segi gaya dominan, berkesan, terbuka dan bersahabat. Sedang peneliti ini memfokuskan kepada, peran, kronologi, bahasa, hubungan da penampilan fisik. |
| 2. | (Alfin Syahrin, 2018). Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia | Gaya Komunikasi Mahapeserta didik Asrama Lontara Asal Bugis dengan Suku Sunda di Bandung (Studi Deskriptif Gaya Komunikasi Mahapeserta didik Asrama Lontara Asal Bugis dengan Suku Sunda di Jalan Flores No. 1 RT 03/RW 06 Kelurahan Citarum Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung) | Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif | Hasil penelitian yang diperoleh bahwa gaya komunikasi merupakan faktor penting mahapeserta didik asal Bugis ketika memasuki lingkungan baru, salah satunya beradaptasi di Kota Bandung dengan latar belakang budaya yang berbeda. | Penelitian Alfi Syahrin lebih memfokuskan kepada komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan peneliti ini memfokuskan kepada komunikasi instruksional |

| | | | | | |
|----|---|---|-----------------------------------|--|---|
| 3. | (Vianessa Sucia, 2017). Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta | Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik | Pendekatan penelitian kuantitatif | Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik | Penelitian Vianesa Sucia menggunakan penelitian kuantitatif Sedangkan peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif |
|----|---|---|-----------------------------------|--|---|

Sumber: Peneliti, 2023

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Ilmu Komunikasi merupakan sebuah ilmu yang melintasi semua sudut-sudut ilmu pengetahuan. Ilmu komunikasi bersifat multidisipliner maka dari itu relevan dengan segala ilmu yang ada di dunia ini.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama maka mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang ditanyakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan kata lain, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaiknya jika ia tidak mengerti, maka komunikasi

tidak berlangsung. Dengan kata lain, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Sedangkan, secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang seringkali disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya. (Rismawaty et al., 2014:70-71).

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Proses komunikasi dapat dilihat secara lebih lengkap, seperti yang diungkapkan oleh Lasswell dalam buku Rismawaty, dkk dimana komunikasi sebagai sebuah proses merupakan penyampaian pesan dari komunikator (*source*) kepada komunikan (*receiver*) melalui media yang menimbulkan efek tertentu adalah sebagai berikut:

1. Komunikator dan Komunikan
2. Pesan
3. Media

4. Efek

Adapun penjelasan dari keempat unsur-unsur tersebut, diantaranya:

1. Komunikator dan Komunikan

Pada dasarnya kedua istilah tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam komunikasi sebagai sumber (komunikator/pembicara) sekaligus menjadi penerima (komunikator/pendengar).

Menurut Devito dalam buku Rismawaty, dkk mengatakan bahwa:

“Seseorang mengirimkan pesan ketika berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh, atau tersenyum, dan menerima pesan saat mendengarkan, membaca, membaui dan sebagainya.” (Rismawaty et al., 2014:96)

2. Pesan

Menurut Effendy dalam buku Rismawaty, dkk, pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (*the content*) dan lambing (*symbol*). Lambing dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. (Rismawaty et al., 2014:107)

3. Media

Menurut Devito dalam buku Rismawaty, dkk, media sering juga disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan.

Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengarkan (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori), dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran taktil). (Rismawaty et al., 2014:111)

4. Efek

Menurut Devito dalam buku Rismawaty, dkk, komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Pada setiap kegiatan komunikasi selalu ada konsekuensi. Pertama, mungkin memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek intelektual atau kognitif. Kedua, memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, emosi dan perasaan, ini adalah dampak afektif. Ketiga, memperoleh cara-cara gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain itu juga perilaku verbal dan nonverbal yang patut, ini adalah dampak atau efek psikomotorik. (Rismawaty et al., 2014:126)

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Laswell dalam Effendy dalam buku (Rismawaty et al., 2014:93) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder.

A. Proses Komunikasi Primer

Saat dua individu terlibat dalam sebuah diskusi atau percakapan, maka mereka terlibat dalam sebuah proses komunikasi primer, dimana

kelima komponen komunikasi terakumulasi secara spontan tanpa media ataupun saluran khusus.

Secara harfiah, Effendy dalam buku Rismawaty, dkk mengatakan bahwa:

“Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Dimana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (gestur, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.” (Rismawaty et al., 2014:94)

B. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film adalah media kedua yang sering digunakan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon, dsb). (Rismawaty et al., 2014:95-96)

2.1.3 Tinjauan Tentang Gaya Komunikasi

2.1.3.1 Definisi Gaya Komunikasi

Apa itu gaya komunikasi? dalam kegiatan sehari-hari manusia melakukan komunikasi dalam setiap aktivitasnya dan setiap manusia pun memiliki gaya komunikasi yang unik dan berbeda-beda, karena itu jika kita mengenal gaya komunikasi seseorang maka kita juga dapat menemukan kesadaran dari diri kita sehingga bisa mengembangkan interaksi dan relasi demi tercapainya komunikasi yang efektif. Gaya komunikasi juga menjelaskan bagaimana cara kita berperilaku ketika kita akan menerima dan mengirim pesan, oleh karena itu gaya komunikasi bisa dijadikan sebagai ciri khas.

Menurut Raynes dalam Liliweri, pengertian gaya komunikasi yaitu:

“Gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan.” (Liliweri Alo, 2015:255)

Sedangkan, menurut Widjaja “gaya komunikasi adalah cara seseorang menyampaikan pesan dan menggunakan gaya bahasa yang tepat. Gaya ini dapat digambarkan dalam kata-kata, atau disebut verbal maupun nonverbal, seperti *gesture*, gerak tubuh dan peran dalam penggunaan ruang, waktu dan jarak.” (Widjaja, 2000:57)

Ketika seseorang berkomunikasi, ia tidak hanya memberikan informasi namun kita juga menyajikan informasi dalam bentuk tertentu kepada orang lain dan

bagaimana memahami serta menanggapi suatu pesan. Paling penting disini adalah ketika manusia berkomunikasi verbal maupun nonverbal secara spesifik menunjukkan siapa kita sebenarnya.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Gaya Komunikasi

Menurut Dianne Hofner Saphiere dalam buku *Communication Highwire Leveraging the Power of Diverse Communication Style* mengatakan:

“Terdapat beberapa komponen yang di identifikasikan sebagai penyebab gaya komunikasi dalam interaksi, tujuh hal yang mampu merefleksikan atau memberikan pandangan mengenai gaya komunikasi dalam interaksi pada setiap individu.” (Saphiere, 2005:55)

Komponen-komponen yang memengaruhi gaya komunikasi tersebut diantaranya:

1. Kondisi Fisik dan Penampilan Fisik

Sesuai dengan penjelasan diatas terlihat jelas bahwasanya kondisi fisik dimana kita melakukan komunikasi sangat memengaruhi gaya komunikasi. Seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidaknyamanan dan kurangnya kepastian antara si pengirim dan penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau kenyamanan antar kedua belah pihak. Dalam penampilan fisik itu lebih kepada busana/pakaian. Busana pada umumnya yaitu ciri khas seseorang menggunakan pakaian yang ia pakai ketika berkomunikasi dimana ia menyesuaikan situasi yang ia hadapi.

2. Peran

Persepsi akan peran kita sendiri (sebagai guru, tutor, dosen), dan peran komunikator lainnya akan memengaruhi bagaimana kita berinteraksi. Setiap individu memiliki harapan yang berbeda terhadap peran satu sama lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi.

3. Kronologi

Dalam hal ini bagaimana sebuah interaksi itu cocok mampu menjadi serangkaian peristiwa yang memengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut yang akan menjadi perbedaan hal-hal yang sudah terjadi berulang kali. Maka akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

4. Bahasa

Bahasa pada setiap orang tentunya akan berbeda-beda, ketika seseorang menggunakan bahasa yang diucapkan misalnya di Indonesia memiliki beberapa bahasa seperti bahasa sunda, bahasa jawa dan sebagainya. Bahasa-bahasa tersebut dikomunikasikan oleh masing-masing orang dengan gaya bahasa mereka dan seorang penerima pesan yang berbeda juga. Semuanya memainkan peran dalam gaya komunikasi.

5. Hubungan

Seberapa baik kita tahu orang lain, seberapa banyak kita suka, seberapa banyak kita dekat dengan orang lain atau percaya terhadap orang lain dan atau sebaliknya. Hal ini akan memengaruhi bagaimana kita

berkomunikasi. Selain itu, pola kita mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek pada komunikasi.

6. Konteks Historis

Sejarah memengaruhi setiap interaksi. Sejarah bangsa-bangsa, tradisi spiritual, perusahaan, dan masyarakat dengan mudah dapat memengaruhi bagaimana kita memandang satu sama lain, dengan demikian dapat memengaruhi gaya komunikasi.

7. Kendala

Metode yang seseorang yang gunakan untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa orang membenci email dan panggilan telepon) dan waktu yang kita miliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode tersebut. Jenis kendala tersebut akan memengaruhi cara kita berkomunikasi.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Instruksional

Pawit dalam Anggraini mengatakan pengertian komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang mana istilah instruksional berasal dari kata *intruction*. Yaitu di artikan sebagai pelajaran, pengajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. *Webster`s Third International Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *inctrucional* (dari kata *to instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai

bidang seni atau spesialisasi tertentu dan dapat bermakna lain yang berkaitan dengan perintah. (Anggraini, 2017:16)

Menurut Pawit dalam Septiani menjelaskan bahwa:

“Komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembangkan kepada fungsi asalnya, sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran yaitu peserta didik. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang faktor-faktor pendukung lainnya, baik secara sarana maupun fasilitas lain dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Proses komunikasi sebenarnya bisa dibagi dalam seperangkat langkah yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran penafsiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional dan umpan balik.” (Septiani, 2021:18)

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, komunikasi instruksional pada dasarnya yaitu komunikasi yang memberikan pemahaman kepada pihak sasaran dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa depan. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan komunikasi instruksional ini akan lebih efektif dengan memanfaatkan media dan teknologi informasi dan komunikasi.

Manfaat komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan instruksional yang telah ditetapkan bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang merupakan fungsi pengembangan instruksional. (Rozi, 2021:17)

2.1.4.2 Kendala Komunikasi Instruksional

Kendala dalam komunikasi instruksional adalah penghalang atau hal-hal yang dapat memengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau komunikasi yang menghambat kegiatan atau proses instruksional dan tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai karena ada kendala yang menghalanginya.

Pawit dalam Rozi mengatakan bahwa kendala-kendala tersebut bisa datang dari beberapa pihak, antara lain pihak tutor/guru selaku komunikator, dan peserta didik selaku komunikan, selain itu juga penggunaan media yang tidak tepat, penyusunan pesan yang keliru bisa menjadi kendala pada komunikasi instruksional yang menghambat tujuan pendidikan, hal tersebut dinamakan kendala pada saluran komunikasi. (Rozi, 2021:23)

Adapun beberapa jenis kendala pada komunikasi instruksional diantaranya:

1. Kendala Pada Sumber

Pawit dalam Rozi mengatakan bahwa yang dimaksud sumber adalah komunikator, dan pengajar. Setiap tindakan komunikasi dari komunikator diarahkan pada upaya membersihkan pihak sasaran atau komunikan, dalam mencapai tujuan-tujuannya. Karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional. (Rozi, 2021:23)

Menurut Pawit dalam Rozi, komunikator dapat memengaruhi efektivitas mengajar karena terhambatnya kelancaran komunikasi,

kesalahan yang sering terjadi yaitu karena masalah penggunaan bahasa dan perbedaan bahasa yang tidak sesuai dengan sasaran, misalnya bahasa yang terlalu ilmiah dan tidak sistematis. Kendala-kendala yang disebabkan oleh faktor verbal ialah bahasa, bahasa disebut kendala sematik atau gangguan sematik. Sematik artinya segala hal yang berhubungan dengan arti kata. Misalnya, penggunaan kata yang salah, penyusunan kalimat yang keliru, intonasi kurang jelas atau tidak benar sehingga menimbulkan salah pengertian dan perbedaan informasi pada sasarannya. (Rozi, 2021:24)

2. Kendala Pada Saluran

Kendala pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Hal ini dikatakan sebagai kendala media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan. Gangguan-gangguan tersebut disebut *noise*. Kabel telepon putus, suara radio tidak jelas, tulisan tidak jelas, suara gaduh diruang kelas gambar pada layar televisi tidak jelas dan sebagainya, itu semua menunjukkan ketidakberesan pada saluran komunikasi atau media. (Yusuf,2010:89)

Menurut Pawit dalam Rozi, kendala-kendala teknis seperti itu biasanya diluar kemampuan komunikator. Tugas komunikator, tutor, instruktur dan sejenisnya, yang paling penting yaitu persiapan untuk menentukan atau memilih sumber daya yang akan digunakan. Selain itu, kualitas peralatan dan media komunikasi yang digunakan harus baik, serta pemilihan media tersebut secara tepat dengan memperhatikan

kesesuaian untuk kegiatan instruksional yang sedang dilaksanakan.
(Rozi, 2021:25)

3. Kendala Pada Komunikan/Sasaran

Pawit dalam Rozi mengatakan bahwa komunikan di dalam komunikasi instruksional adalah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator. Misalnya, audiens, peserta didik, mahapeserta didik dan sekelompok orang tertentu lainnya. Beberapa kemungkinan kendala yang ada pada pihak komunikan atau sasaran, seperti faktor kemampuan atau kepastian kecerdasan, motivasi dan perhatian, minat bakat, dan lainnya. Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan suatu pekerjaan sedangkan kecerdasan banyak kaitannya dengan tingkat kecepatan dan kecekatan berfikir dan memahami sesuatu. (Rozi, 2021:25)

2.1.4.3 Media Komunikasi Instruksional

Media yang banyak digunakan dalam dunia instruksional adalah bentuk dan fungsinya sudah dirancang secara khusus sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar pada pihak sasaran. Ia juga berfungsi memperjelaskan ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya. (Yusuf, 2010:225-226)

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah jenis sasaran yang akan diberikan pada kegiatan instruksional, misalnya masyarakat atas, masyarakat bawah, kelompok besar, kelompok menengah atau kelompok kecil. Hal kedua yang perlu

diperhatikan dalam memilih media ialah faktor familiaritas media tersebut, baik bagi penyaji maupun bagi sasaran. Sebab, bila tidak penyaji akan gagal dan sasaran tidak tertarik sehingga mereka bukannya tertarik oleh pesan yang disampaikan oleh penyaji melainkan tertarik oleh jenis medianya. (Yusuf, 2010:282)

Penggunaan media dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam efektivitas pembelajaran, mulai dari papan tulis, buku, proyektor, komputer dan alat bantu pembelajaran lainnya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler *robotic* di Sekolah Dasar (SD) Islam Al Azhar 62 Bandung, tutor ekstrakurikuler *robotic* juga menggunakan media-media komunikasi dalam menunjang dan memperlancar proses kegiatan ekstrakurikuler. Dalam komunikasi dengan peserta didik, tutor ekstrakurikuler *robotic* menggunakan media pembelajaran seperti buku panduan merakit robot, papan tulis, proyektor dan media tambahan seperti paket box yang berisi komponen-komponen robot.

2.1.4.4 Komunikasi Instruksional Dalam Gaya Komunikasi

Komunikasi instruksional terdapat pada kelas-kelas formal dan nonformal. Dapat dibedakan bahwa kelas formal mempunyai ciri-ciri antara lain relatif tetap, homogen dan teratur seperti kelas-kelas formal di sekolah. Sedangkan kelas nonformal misalnya kelas bentukan sementara yang hanya untuk sekali atau untuk beberapa kali pertemuan saja. Kelompok ini dibentuk tidak seketat kelas formal. (Yusuf, 2010:66)

Dalam kegiatan ekstrakurikuler *robotic* tidak hanya mempelajari mengenai materi-materi umum tentang robot saja namun diiringi dengan cara perakitan robot dan dasar pemrograman. Maka dari itu, terjadi komunikasi instruksional dalam kegiatan ekstrakurikuler *robotic*. Berlangsungnya komunikasi instruksional di kegiatan ekstrakurikuler *robotic*, tutor akan memberikan instruksi mengenai cara-cara merakit robot kepada peserta didiknya agar mereka dapat memahami dan mempraktekkan apa saja instruksi dari tutornya, dan disinilah peserta didik dipandang sebagai objek.

Sebagai tenaga pengajar profesional, seorang tutor harus mampu dalam melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis pada proses kegiatan berlangsung. Maksud hal teknis disini yaitu berhubungan dengan kelas terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengelolaan kelas dan berusaha untuk menciptakan interaksi kelas dalam proses kegiatan berlangsung. Kegagalan dalam sebuah proses belajar mengajar sangatlah umum dijumpai, pada umumnya kegagalan tersebut dikarenakan faktor komunikasi yang tidak perkuat dan lemahnya komunikasi didalam kelas membuat pengajar (tutor) mengalami kesusahan dalam mengelola kelas. Hal-hal semacam ini perlu dihindari supaya kegagalan tidak terulang kembali. Hal yang perlu dilakukan agar meminimalisir kegagalan tersebut adalah dengan penggunaan gaya komunikasi pengajar (tutor) saat kegiatan berlangsung. Gaya komunikasi erat kaitannya dengan pengondisian kelas, baik tertuju secara pribadi ke peserta didiknya, maupun kepada semua peserta didik secara menyeluruh yang terlibat didalam kelas tersebut. Jika gaya komunikasi yang dilakukan oleh pengajar (tutor) kepada peserta didiknya menghasilkan hasil

yang positif, maka peserta didik akan merasa nyaman dan semangat untuk mengikuti berlangsungnya kegiatan. Sebaliknya, jika gaya komunikasi yang dilakukan oleh pengajar (tutor) kepada peserta didiknya tidak berjalan dengan baik, maka peserta didik akan merasa tidak nyaman dan suasana belajar tidak menyenangkan.

Komunikasi instruksional dengan gaya komunikasi saling berkaitan satu sama lain. Kaitan komunikasi instruksional dengan penggunaan gaya komunikasi pengajar (tutor) didalam penelitian ini yaitu, saat proses kegiatan ekstrakurikuler berlangsung pengajar (tutor) akan memberikan materi-materi umum tentang robot dan diiringi instruksi mengenai cara perakitan robot, dan disitu pula gaya komunikasi pengajar (tutor) akan terjadi. Anak-anak cenderung lebih suka materi pembelajaran yang bersifat *fun*, ceria, santai. Maka dari itu bagaimana gaya komunikasi pengajar (tutor) dengan menggunakan metode/teknik pembelajaran saat menerangkan materi robot dan memberikan instruksi cara perakitan robot agar tetap mendapatkan kesan yang menyenangkan, menciptakan suasana nyaman dikelas dan peserta didik tetap bisa fokus dengan materi yang disampaikan. Kedua hal tersebut dilakukan bersamaan guna memberikan pemahaman kepada pihak sasaran dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

2.1.5 Tinjauan Tutor

2.1.5.1 Definisi Tutor

Menurut Gina Yustiani, dkk dalam jurnalnya dijelaskan maksud dari tutor sebagai berikut:

“Tutor merupakan seorang guru satuan Pendidikan Non-Formal (PNF) seperti pada program kesetaraan, *home schooling*, ekstrakurikuler yang memiliki tugas yang sama dengan guru pada umumnya, yaitu memberikan ilmu pengetahuan, mengarahkan, dan membimbing peserta didiknya.” (Yustiani et al., 2015:7)

Sedangkan menurut Peserta didiknto dalam Inayah menyatakan bahwa peran guru, pelatih, instruktur, tutor adalah membimbing, menunjukkan cara atau jalan demo mencapai tujuan pembelajaran. (Inayah, 2017:9)

Dari beberapa definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa tutor adalah orang yang memiliki kemampuan, kompetensi dan keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran serta membimbing dan melatih peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai seperti yang diharapkan.

2.1.5.2 Tugas Tutor

Raharjo dalam Inayah menyatakan bahwa tugas tutor sebagai sumber belajar adalah pemimpin kegiatan belajar yang antara lain:

- a). melakukan motivasi terhadap warga belajar sehingga menimbulkan partisipasi secara maksimal bagi diri warga belajar;
- b). melakukan penjelasan tentang tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan warga belajar;
- c). merancang pembelajaran yang mampu mengantarkan warga belajar menelaah sendiri alternatif pemecahan masalah;
- d). membekali teknik-teknik belajar yang cocok bagi warga belajar sehingga mereka dapat mengenali dan menentukan kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan

belajarnya sendiri, merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajarnya sendiri. (Inayah, 2017:10-11)

2.1.5.3 Kualifikasi Tutor

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung, penetapan tutor harus memenuhi persyaratan kualifikasi sebagai berikut:

1. Menguasai substansi materi yang akan diajarkan.
2. Sehat jasmani dan rohani, artinya tidak ada penyakit yang menular dan cacat fisik yang dapat mengganggu tugasnya.
3. Mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
4. Menguasai teknik pembelajaran partisipatif.
5. Memiliki komitmen, loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya sebagai tutor.

2.1.5.4 Perbedaan Tutor Dengan Guru

Mengutip dari blog Surplus Bandung, ada beberapa perbedaan antara tutor dan guru, diantaranya yaitu:

A. Tutor

- 1) Tutor tidak perlu mempunyai sertifikasi profesi, yang penting menguasai substansi materi yang akan diajarkan.
- 2) Tutor menyajikan informasi dalam beberapa cara yang berbeda atau metode yang dapat membantu konsep pemahaman peserta

didik. Tutor membantu peserta didik dengan keterampilan dan teknik yang fleksibel.

- 3) Saat mengajar, tutor diperbolehkan tidak formal/resmi.
- 4) Biasanya tutor hanya mengajar satu orang atau sekelompok kecil peserta didik.
- 5) Seorang tutor saat mengajar memiliki durasi waktu belajar yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan.

B. Guru

- 1) Guru dibutuhkan skill yang dikuatkan dengan sertifikasi profesi dirinya sebagai guru.
- 2) Guru mengajar sekelompok peserta didik dengan jumlah yang besar, biasanya antara 10 sampai 40 peserta didik. Guru diwajibkan mengajar mengikuti kurikulum standar akademik tertentu. Kelas yang diajarkan oleh guru harus mencapai target yang telah ditetapkan pada standar akademik dan ini dilakukan dalam batasan waktu tertentu.
- 3) Guru saat mengajar peserta didik diwajibkan harus formal dan resmi.
- 4) Seorang guru mengajar di kelas dengan durasi waktu belajar yang bersifat pasti. Artinya pasti adalah guru tidak bisa menambah jam belajar pada saat sedang belajar karena adanya kebijakan yang mengaturnya.
- 5) Guru memiliki lebih banyak kualifikasi daripada tutor.

2.1.6 Tinjauan Tentang Ekstrakurikuler

2.1.6.1 Definisi Tentang Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan gabungan dari dua kata yaitu ekstra dan kurikuler. Ekstra berarti suatu hal yang ada di luar yang seharusnya dilaksanakan, yang mana kedudukannya sebagai tambahan. Sedangkan kurikuler mengacu pada kurikulum, yaitu sebuah rancangan yang direncanakan atau dipersiapkan oleh suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk melaksanakan berbagai tujuan yang sudah ditetapkan dalam lembaga pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyatakan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan kurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.”

Kedudukan kegiatan ekstrakurikuler dapat digambarkan sebagai sarana pengembangan keterampilan, minat bakat, dan kebutuhan peserta didik, yang mana kebutuhan dari peserta didik itu berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler perlu diadakan penyusunan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang tercantum dalam kalender pendidikan masing-masing satuan pendidikan. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, tujuan utama pembelajaran tidak serta merta dilupakan. Baik

pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor dari peserta didik.

2.1.6.2 Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut Mumuh Sumarna dalam Wiratmoko, mengatakan fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana penunjang proses pembelajaran di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah di peroleh sebagai hasil nyata proses pembelajaran. Setiap tindakan memiliki tujuan, karena jika tanpa tujuan yang jelas, kegiatan tersebut akan sia-sia. (Wiratmoko, 2012:10-11)

Begitu pula dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan tertentu. Wahjosumidjo dalam Dahliyana mengungkapkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- 1) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik. Artinya, memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler yang ada.
- 2) Untuk melengkapi upaya pematapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian peserta didik. Seperti kegiatan yang berkaitan dengan

usaha mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya.

- 3) Untuk membina dan meningkatkan minat bakat, dan keterampilan. Kegiatan ini mengacu kepada kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif. (Dahliyana, 2017:60)

2.1.6.3 Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dibagi menjadi dua bentuk yakni kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan.

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib

Ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan tambahan dari pemerintah guna meningkatkan keterampilan peserta didik yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Contoh kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu, pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan

Kegiatan ini merupakan kegiatan pilihan yang diberikan kebebasan pada sekolah untuk menentukan jenis kegiatan tambahan apa saja yang akan ditawarkan kepada peserta didik sesuai dengan visi dan misi sekolah. Seringkali sekolah memberikan kebijakan pada peserta didik wajib memilih satu tambahan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Contoh kegiatan ekstrakurikuler pilihan diantaranya yaitu: pertama, Latihan Kepemimpinan Peserta didik (LKS), Kegiatan Palang Merah Remaja

(PMR), kegiatan Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA). Kedua, karya ilmiah diantaranya yaitu Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan terhadap keilmuan dan kecakapan akademik, riset dan lainnya. Ketiga, latihan pengembangan minat dan bakat diantaranya yaitu pengembangan bakat dalam bidang seni dan budaya, olahraga, pecinta alam, TIK, dan lainnya. Keempat, dalam bidang keagamaan misalnya pelatihan dakwah keagamaan, baca tulis Al-Qur'an dan lainnya. Kelima, kegiatan lainnya sesuai kebutuhan sekolah.

2.1.7 Tinjauan Tentang *Robotic* Secara Umum

Fadlisyah dan Sayuti dalam Wiratmoko menjelaskan bahwa:

“Robot sebagai *“an automatic device that performs functions ordinarily ascribed to human beings”*, yang dapat diartikan robot adalah sebuah alat otomatis yang melakukan fungsi berdasarkan kebutuhan manusia. Robot harus memiliki syarat *‘intelligence’* yang mana secara normal dapat dikatakan bahwa syarat tersebut erat kaitannya dengan algoritma pemrograman komputer untuk aplikasi kontrol dan sistem sensor.(Wiratmoko, 2012:14-15)

Dari kamus Oxford diperoleh pengertian robot adalah *“a machine capable of carrying out a complex series of actions automatically, especially one programmed by a computer”* yang dapat diartikan sebuah mesin yang mampu melakukan serangkaian tugas rumit secara otomatis, terutama yang diprogram oleh komputer.

Pengertian dari Fadlisyah dan Sayuti dalam (Wiratmoko, 2012:14-15) mengacu pada pemahaman banyak orang bahwa robot melakukan tugas manusia, sedangkan pengertian menurut kamus Oxford lebih umum.

2.1.8 Tinjauan Tentang Sekolah Dasar

Kenedi, dkk dalam Arifudin mengatakan bahwa “sekolah dasar merupakan sekolah pertama formal yang harus diikuti oleh peserta didik yang berada di Indonesia. (Arifudin, 2022:136)

Menurut Sari dalam Arifudin, sekolah dasar ditempuh dalam waktu enam tahun yang dimulai dari kelas satu sampai kelas enam melalui aktivitas yang disusun secara rapih dan terencana. (Arifudin, 2022:136)

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.

Layaknya sebuah sekolah, sekolah dasar harus mampu berkembang di tengah masyarakat untuk memberikan pelayanan mencerdaskan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dasar memiliki tujuan besar yang bermanfaat bagi negara dan peserta didik itu sendiri. Pendidikan dasar dikatakan sebagai fondasi yang terpenting untuk membangun pengetahuan dan kecerdasan dan kepribadian, agar peserta didik dapat hidup mandiri dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sehingga diharapkan dapat mendidik peserta didik secara utuh.

2.1.9 Tinjauan Tentang Peserta Didik

Dalam bahasa Indonesia, istilah peserta didik dapat diartikan sebagai murid, peserta didik, pelajar, warga belajar, dan sebagainya. Istilah-istilah itu tidak mengandung perbedaan prinsip, hanya berbeda dari segi usia, tingkatan atau jenjang.

Secara sederhana, peserta didik dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang tanpa batasan umur tertentu, yang akan menjadi sasaran dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik dapat belajar tanpa guru, Sebaliknya, guru tidak dapat mengajar tanpa adanya peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Yeti dan Mumuh dalam Arifudin yang menyatakan bahwa peserta didik dalam kegiatan pendidikan merupakan objek utama yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan dirujukan. (Arifudin, 2022:149)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penelitian yang diuraikan lalu diformulasikan ke dalam bentuk bagan. Kerangka ini digunakan peneliti sebagai tolak ukur dalam meneliti, menganalisis dari latar belakang masalah hingga tujuan penelitian yang akan dijadikan dasar pemikiran dalam kerangka pemikiran ini. Adapun penjelasannya akan disusun dengan menggabungkan teori dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian. Penelitian ini mengenai “Gaya Komunikasi Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.”

Fenomena pada penelitian ini adalah gaya komunikasi tutor ekstrakurikuler *robotic*. Dimana tutor ini merupakan seorang guru satuan

Pendidikan Non-Formal (PNF) yang memiliki tugas yang sama dengan guru pada umumnya, yaitu memberikan ilmu pengetahuan, mengarahkan, dan membimbing peserta didiknya.

Penelitian ini menggunakan fokus penelitian dari teori Dianne Hofner Saphiere tentang faktor-faktor yang memengaruhi gaya komunikasi diantaranya yaitu **kondisi fisik dan penampilan fisik, peran, kronologi, bahasa dan hubungan.**

Adapun penjelasan tentang komponen yang di identifikasikan sebagai penyebab gaya komunikasi dalam interaksi, sebagai berikut:

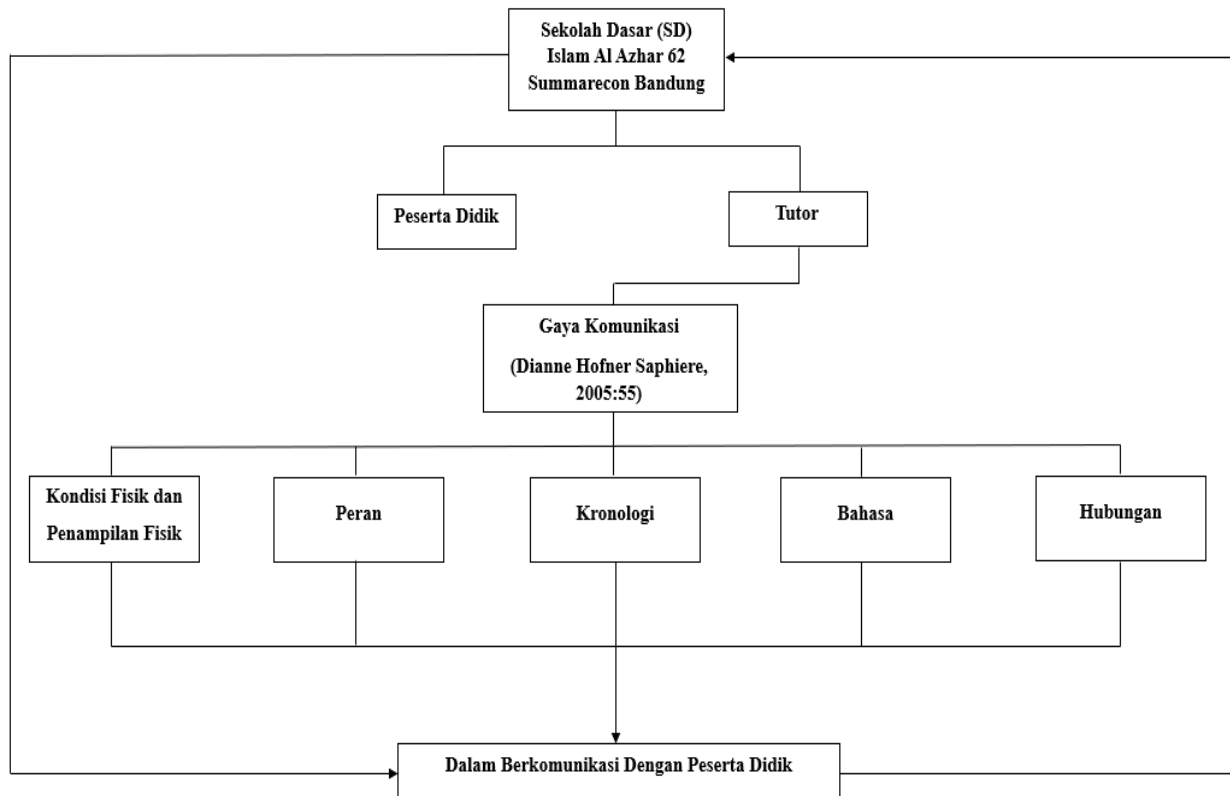
1. Kondisi fisik dan penampilan fisik, kita tahu bahwa kondisi fisik di tempat kita berkomunikasi sangat memengaruhi gaya komunikasi. Misalnya, jika komunikator sedang tidak sehat, atau sedang sakit, maka gaya komunikasinya akan berbeda dengan orang yang sehat. Sedangkan penampilan fisik lebih berkaitan dengan pakaian/busana dan bagaimana cara ia berdandan. Pakaian/busana pada umumnya menjadi ciri khas seseorang untuk berkomunikasi dimana ia menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Hal tersebut sesuai dengan tutor ekstrakurikuler *robotic* di Sekolah Dasar (SD) Islam Al Azhar 62 Bandung, dimana ketika sedang proses kegiatan ekstrakurikuler penampilannya harus lebih sopan, rapih dan tertutup karena menyesuaikan dengan Sekolah Dasar (SD) Islam Al Azhar 62 Bandung, yang dimana Sekolah Dasar Islam.

2. Peran, persepsi mengenai perasaan diri sendiri (sebagai tutor dan peserta didik) akan memengaruhi pada bagaimana tutor dan peserta didik Sekolah Dasar (SD) Islam Al Azhar 62 Bandung berinteraksi. Setiap tutor dan peserta didik akan mempunyai harapan yang berbeda terhadap peran satu sama lain, dengan begitu mereka akan melakukan komunikasi.
3. Kronologi, pada intinya kronologi berfokus pada bagaimana komunikasi dapat menjadi rangkaian peristiwa yang memengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Segala sesuatu yang pernah terjadi secara berulang memengaruhi gaya komunikasi seseorang karena dapat memberikan dampak. Seperti yang melekat pada tutor ekstrakurikuler *robotic* di Sekolah Dasar (SD) Islam Al Azhar 62 Bandung, ketika sebelum memulai mengajar ia melakukan *ice breaking* dan game bersama peserta didik dari waktu ke waktu ia mengulang kejadian sebelumnya yang pernah terjadi sehingga peserta didik menyebutnya sebagai ciri khas dari tutor tersebut.
4. Bahasa, bahasa pada diri masing-masing orang tentu akan berbeda-beda sesuai dengan gaya bahasa mereka, dan seorang penerima yang berbeda juga. Oleh karena itu, tutor ekstrakurikuler *robotic* di Sekolah Dasar (SD) Islam Al Azhar 62 Bandung harus memilih bahasa yang tepat untuk anak-anak agar memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dan sampai kepada peserta didiknya.

5. Hubungan, seberapa baik kita tahu orang lain, seberapa banyak kita suka atau percaya terhadap orang lain dan atau sebaliknya. Hal ini akan memengaruhi bagaimana kita berkomunikasi. Oleh karena itu, tutor dan peserta didik harus memiliki hubungan baik yang untuk terciptanya komunikasi yang efektif. Selayaknya guru, tutor juga harus mampu merangkul peserta didik agar saat proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Jika terciptanya hubungan tutor dan peserta didik, maka peserta didik akan percaya kepada tutornya begitupun sebaliknya.

Menurut Dianne Hofner Saphiere dalam buku *Communication Highwire Leveraging the Power of Diverse Communication Style* mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi gaya komunikasi ada tujuh, namun peneliti hanya menaruh perhatian untuk meneliti lima faktor yang memengaruhi gaya komunikasi tutor ekstrakurikuler *robotic* di Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung pada saat proses kegiatan ekstrakurikuler *robotic* seperti pemaparan diatas. Alasan peneliti hanya mengambil 5 faktor yang memengaruhi gaya komunikasi menurut Dianne Hofner Saphiere, dikarenakan dari hasil observasi sebelumnya peneliti mengaitkan dan mencocokkan komponen apa saja yang sesuai dan yang ada pada tutor ekstrakurikuler *robotic* di Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung dalam membentuk gaya komunikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler *robotic*.

Gambar 2. 1
Alur Pikir Peneliti



Sumber: Peneliti, 2023